

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akupunktur telah menjadi bagian dari pengobatan tradisional Cina (*Chinese traditional medicine*) lebih dari 30 abad dan sekarang telah menjadi bagian dari terapi komplementer kedokteran barat. Teknik pengobatan akupunktur dapat digunakan pada tindakan manajemen komplementer medis untuk keadaan penyakit akut dan kronis (González-López-Arza, 2015). Pengobatan akupunktur secara singkat merupakan pengobatan yang dilakukan dengan menusukan beberapa jarum pada titik-titik tertentu bagian tubuh. Akupunktur paling sering digunakan untuk berbagai masalah muskuloskeletal (Xiarong, 2011).

Pada *National Health Interview Survey* 2007 di Amerika Serikat (USA) dilaporkan ada sekitar 79.2 : 1000 orang mengunjungi akupunkturis (Zhang, Dkk, 2012). Penelitian kohort 2013 menunjukkan 9.5 % wanita berumur 34-39 tahun dan 6.2 % wanita berumur 62-67 tahun di Australia secara rutin menjalani pengobatan akupunktur, dan berkonsultasi dengan akupunkturis (Yang, 2017). Data epidemiologi akupunktur dan rehabilitasi medik di wilayah Uni-Eropa periode waktu 2011-2014, menunjukkan bahwa tenaga rehabilitasi medis yang juga akupunkturis telah menangani pasien akupunktur dan kinesiostherapi dengan kondisi terbanyak kelainan neurologi sebanyak 20 pasien perhari (dewasa dan anak-anak) (González-López-Arza, 2015). Penelitian yang dilakukan di Taiwan Pada 2011 menunjukkan 10.9 % pengguna asuransi nasional (*National Health Insurance*) negara tersebut menggunakan pengobatan akupunktur (Wu dkk, 2018). Survei penelitian nasional di Jepang yang diadakan tahun 2003-2006 menunjukkan sekitar 5-7 % dari 2000 responden

rutin menjalani atau menggunakan pengobatan akupunktur, sedangkan 20-27% dari 2000 responden pernah sesekali mencoba pengobatan akupunktur.

Perkembangan akupunktur di Indonesia semakin baik bila dilihat dari penerimaan atau alasan penggunaan serta jumlah penggunanya. Perkembangan pengobatan akupunktur di Indonesia seumur dengan adanya perantauan Cina yang masuk ke negara Indonesia (Saputra, 2017). Berdasarkan penelitian Widiani (2019), alasan masyarakat berobat ke pengobatan akupunktur yaitu akupunktur merupakan pengobatan yang relatif aman karena memiliki efek samping yang sangat kecil bagi tubuh manusia. Menurut penelitian Howan dan Karsono (2014), pengobatan akupunktur telah diterima dengan baik pada kalangan pasien non Tionghoa di Indonesia karena tidak ada efek samping, merasa rileks, dan tidak melanggar peraturan agama yang dianut. Adapun Pengguna akupunktur di Indonesia menurut data dari penelitian Romadhon (2016) yang dilakukan di Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta pada tahun 2016 tercatat sebanyak 75% atau 61 pasien adalah penderita LBP (*low back pain*) (Romadhon, 2016). Sedangkan menurut penelitian Kertia (2014) jumlah pengguna akupunktur di RSUP. Dr. Sardjito pada tahun 2010 sebanyak 1216 pasien dan meningkat pada tahun 2012 sebanyak 3807 pasien.

Menurut data RISKESDAS tahun 2018, pemanfaatan layanan kesehatan tradisional yang didalamnya termasuk akupunktur pada wilayah Jawa Tengah menempati urutan nomor tiga tertinggi dibandingkan provinsi lain. Di wilayah Indonesia pengobatan akupunktur banyak berkembang pesat di daerah perkotaan. Dimulai dari sejarah masuknya akupunktur Indonesia di RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta yang kemudian pada 2007 dibentuk Program Studi (Prodi) Akupunktur pada Poltekkes Surakarta berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI tanggal 3 Oktober 2007 No. OT.01.01.1.4.2.04333.11 (Abdurahman dkk, 2016). Berdasarkan alasan tersebut penulis hendak mencari tahu tentang faktor-faktor penyebab

masyarakat menggunakan pengobatan akupunktur di Kota Surakarta. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada September 2019 menurut data dari Dinas Kesehatan Surakarta dan Himpunan Akupunktur Terapis Indonesia Dewan Pimpinan Cabang Surakarta terdapat 21 klinik akupunktur yang resmi terdaftar dan tersebar di wilayah Kota Surakarta. Namun, hanya 6 klinik yang memiliki tenaga ahli akupunktur dari lulusan pendidikan D3 maupun D4 akupunktur, sedangkan 15 sisanya mendaftarkan tempat praktik pengobatan akupunktur ke dalam izin pengobatan batra.

Pengobatan akupunktur dapat dimanfaatkan dalam berbagai kasus kesehatan. Salah satunya dalam bidang psikiatri untuk mengobati kecemasan, depresi, insomnia, obesitas, ketergantungan obat, dan sakit Kepala. Akupunktur juga dapat digunakan sebagai pengobatan kelainan sistem pernafasan seperti asma bronkhial dengan upaya mengembalikan fungsi paru. Pada kasus nyeri, pengobatan akupunktur berhubungan dengan aliran bio energi yang beredar di dalam tubuh yang dapat memberikan stimulasi pada sirkulasi bio energi melalui meridian sekitar lokasi nyeri dan melakukan kontrol secara fisiologi (Saputra, 2017). Pengobatan akupunktur juga banyak digunakan untuk penyakit berkaitan dengan hormonal, salah satunya yaitu Diabetes Miletus (Saputra, 2017). Menurut penelitian Oktaria (2017) penusukan pada titik akupunktur dapat memulihkan keseimbangan aliran (*Qi*) dan memperbaiki saraf yang rusak, membentuk saraf baru, dan mengoptimalkan jalur yang telah rusak. Pada beberapa studi didapatkan hasil pemulihan yang lebih baik pada penderita stroke yang mendapatkan terapi akupunktur dibandingkan pasien yang hanya menerima terapi konvensional (Oktaria, 2017).

Berapa manfaat dari pengobatan akupunktur mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya dalam bentuk perilaku pencarian pengobatan. Perilaku pencarian pengobatan pada seseorang atau kelompok berbeda-beda. Orang mencari pengobatan diantaranya dengan tidak melakukan apa-apa, membeli obat sendiri, mengobati diri sendiri, menggunakan pengobat tradisional, sampai

mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas pengobatan modern (Notoatmodjo, 2014). Beberapa individu yang memiliki karakteristik tertentu lebih mungkin untuk menggunakan fasilitas pengobatan tertentu termasuk pengobatan akupunktur. Beberapa karakteristik yang dimaksud adalah sosio demografi dan sikap individu atau kelompok dalam keyakinan tertentu (*belief*) (Andersen, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan hanya meneliti tentang penggunaan akupunktur khusus untuk penyakit-penyakit tertentu (Widiani, 2019), etnis tertentu (Howan & Karsono, 2014), dan dilakukan pada satu fasilitas atau klinik akupunktur (Romadhon, 2016). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor penyebab sering ataupun jarang pasien mencari pengobatan akupunktur pada satu wilayah kota, yaitu Kota Surakarta dengan menggunakan teori Anderson.

B. Rumusan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan akupunktur masyarakat kota Surakarta.

C. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik pengguna pengobatan akupunktur masyarakat Kota Surakarta, Jawa Tengah 2020.

D. Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran karakteristik predisposisi (pendidikan, pekerjaan, sikap, kepercayaan, dan pengetahuan) masyarakat yang memilih pengobatan akupunktur sebagai pilihan pengobatan di Surakarta, Jawa Tengah.
2. Diketuinya gambaran karakteristik pendukung (pendapatan, asuransi kesehatan, tarif pengobatan, dan aksesibilitas) masyarakat yang memilih pengobatan akupunktur sebagai pilihan pengobatan di Surakarta, Jawa Tengah.

3. Diketuainya gambaran karakteristik kebutuhan (keadaan penyakit yang dialami sesuai dengan diagnosis medis) masyarakat yang memilih pengobatan akupunktur sebagai pilihan pengobatan di Surakarta, Jawa Tengah.
4. Diketuainya hubungan karakteristik predisposisi (pendidikan, pekerjaan, sikap, kepercayaan, dan pengetahuan) dengan perilaku pencarian pengobatan akupunktur di Surakarta, Jawa Tengah.
5. Diketuainya hubungan karakteristik pendukung (pendapatan, asuransi kesehatan, tarif pengobatan, dan aksesibilitas) dengan perilaku pencarian pengobatan akupunktur di Surakarta, Jawa Tengah.
6. Diketuainya hubungan karakteristik kebutuhan (keadaan penyakit yang dialami sesuai dengan diagnosis medis) dengan perilaku pencarian pengobatan akupunktur di Surakarta, Jawa Tengah.
7. Diketuainya variabel yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan akupunktur masyarakat Surakarta, Jawa Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Petugas Kesehatan dan Akupunkturis

Dapat digunakan sebagai salah satu masukan terhadap program promosi pengobatan akupunktur, tidak saja bagi pembuat program namun juga untuk mereka yang menaruh perhatian terhadap program tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan data dasar bagi pengembangan program promosi kesehatan yang terkait dengan pengobatan akupunktur jika dibutuhkannya gambaran partisipasi masyarakat, khususnya pada masyarakat Kota Surakarta.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah informasi kepada masyarakat dalam pertimbangan memilih pengobatan akupunktur.

3. Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan dimanfaatkan sebanyak – banyaknya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Universitas

Diharapkan hasil penelitian sebagai salah satu bentuk program tri darma perguruan tinggi, yaitu bidang penelitian.